Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam

Volume 4 Nomor 1, Juni 2020

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar>

E-ISSN: 2598-8999, P-ISSN: 2597-9930

Nilai-nilai Etos Kerja Islam pada Jamaah Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa Wonokromo Pleret Bantul

Siswoyo Aris Munandar^{1*}, Hartatik Febri Purwanti², Laelatul Barokah³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, Yogyakarta, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, Yogyakarta, Indonesia

³Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*Siswoyoaris31@gmail.com

Keywords : <i>Work Ethic, Zikir, Al-Fatihah.</i>	Abstract <i>This study attempted to determine the value of the Islamic work ethic of At-Taqwa Wonokromo Pleret Bantul prayer groups and taklim prayer groups after attending the Fatimah zikir. This study belonged to qualitative with a phenomenological approach. Data were collected in three ways, namely observation, interviews, and documentation. The finding revealed that consistency on practicing zikir can contribute to the establishing and strengthening the work ethic of each individual. At this level the Al-Fatihah zikir practiced by the followers of At-taqwa prayer group influenced for increasing the work ethic of the followers of the Fatimah zikir. Specifically there were six values of the Islamic work ethic existed, namely working for worship, responsibility for work, motivation at work, always grateful for favors, optimism and positive thinking, and sincere values.</i>
Kata Kunci : <i>Etos Kerja, Zikir, Al-Fatihah.</i>	Abstrak <i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai etos kerja Islam jamaah majelis doa dan taklim At-Taqwa Wonokromo Pleret Bantul setelah mengikuti zikir Fatimah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsistensi dalam mengamalkan zikir dapat berkontribusi pada pembentukan dan penguatan etos kerja setiap individu. Pada tataran ini zikir Al-Fatihah yang diamalkan oleh jamaah majelis doa dan taklim At-taqwa berimplikasi pada peningkatan etos kerja para pengikut majlis tersebut. Secara spesifik terdapat enam nilai etos kerja Islam yang ada pada jamaah majelis doa dan taklim At-Taqwa yaitu bekerja untuk beribadah, tanggung jawab terhadap pekerjaan, motivasi dalam bekerja, senantiasa mensyukuri nikmat, optimisme dan berpikiran positif, dan nilai ikhlas.</i>
Article History :	Received : 15-4-2020 Accepted : 19-6-2020

PENDAHULUAN

Manusia sangat memerlukan sekali yang namanya sumber daya untuk keberlangsungan hidup sehari-hari. Sebagaimana manusia sendiri yang melaksanakan dan mengatur setiap tugas-tugas yang ia lakukan sehingga sumber daya manusia ditingkatkan kualitasnya dalam bekerja. Menjalankan suatu kelompok dan organisasi diperlukanlah sumber daya yang kuat, visioner, dan serta terlatih. Sumber Daya Manusia (SDM) dapat berjalan seperti apa yang sudah direncanakan. Dalam mewujudkan prestasi atau giatnya dalam bekerja yaitu dengan semangat etos kerja yang tinggi serta peran yang vital untuk memberi pengaruh yang positif pada lingkungan sekitar. Etos kerja yang dimaksud adalah bagaimana seseorang dalam memandang suatu pekerjaan dan bagaimana menyikapi suatu

pekerjaan dengan benar yang berhubungan terhadap manusia atau suatu bangsa (Buchori 1994).

Bagi seorang muslim bekerja adalah upaya untuk bersungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh pemikiran, aset dan zikirnya menyerahkan dirinya kepada Allah dan bersujud sebagai pembuktian seorang manusia yang terbaik dalam masyarakat. Hanya dengan bekerja manusia dapat memanusiakan dirinya sendiri. Peran agama juga menjadikan berkerja mampu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini seseorang muslim yang bekerja harus menunjukkan etos kerja dengan sikap dan berbuat sesuatu dengan sungguh-sungguh (Tasmara 2002). Oleh karena itu manusia harus dapat memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani untuk mencapai ketenangan jiwa sehingga mampu untuk menyikapi perubahan tersebut agar manusia tidak terjerumus kepada hidup yang tidak berarti atau tidak bermanfaat. Secara garis besar zikir adalah senantiasa mengingat dan menghadirkan hati bersama Allah swt, sehingga hati yang selalu merasakan hadirnya Allah maka akan menimbulkan rasa yang senantiasa memberikan sikap mengembalikan segala hal kepada Allah swt atau semua karena Allah. Kemajuan zaman yang nampak saat ini banyak membuat orang-orang lalai dalam menyikapi kehidupan saat ini hingga melebihi batas kewajaran. Hati merasa terganggu dan tidak tenang sehinggamenjadi beban mental seseorang. perasaan tidak nyaman seseorang juga kerap dirasakan dan sering mengganggu sehingga menjadi mudah putus asa terhadap kehidupan yang dijalani.

Ketenangan jiwa seseorang dapat menyebabkan kebahagiaan hidup. Ketenangan tersebut dapat diperoleh melalui rasa syukur, sabar, takut dosa, mengharap rida Allah, ikhlas terhadap segala sesuatu yang tidak disenangi menimpa dirinya dan kemudian berserah diri kepada Allah dan merasa dekat dengan Allah. Syukur atas nikmat yang telah diberikan juga akan menumbuhkan kepercayaan bahwa segala sesuatu datang dari Allah Swt (Kumala, Kusprayogi, dan Nashori 2017). Kebahagiaan hidup dapat diperoleh dengan berbagai macam cara salah satunya yaitu dengan cara zikir kepada Allah melalui mujahadah ataupun bersama-sama berzikir dalam pengajian. Tingkat kedekatan seseorang dalam meningkatkan spiritual kepada Tuhan salah satunya yaitu dengan berzikir. Berzikir salah satu cara perbaikan spiritual seseorang dengan sering menyebut asma Allah dengan tidak dibatasi jumlahnya sebagai pengganti rasa syukur atas nikmat yang diberikan, sehingga seseorang akan terlatih untuk selalu mengingat Allah. Berzikir adalah satu jembatan komunikasi bagi manusia untuk mencari ridho Allah Swt. Zikir yang berarti menyebut nama atau mengingat dan mengucapkan ini harus diamalkan oleh seseorang yang memang ingin dekat dengan Allah dengan cara melatih diri untuk selalu mengucapkan lafal Allah. Berzikir dapat membawa manfaat baik bagi seseorang seperti meraih rida Allah Swt, membersihkan hati manusia dari hati yang kotor, sombong, iri, dengki dan sebagainya. Hal ini dapat menjadi pengendali hawa nafsu (Rasyid dan Malik 1992).

Zikir yang harus dilakukan manusia guna meningkatkan spiritual masuk dalam ranah tasawuf. Tasawuf sendiri merupakan cabang ilmu Islam yang menekankan aspek esoterik atau *mystic* dari ilmu Islam. Tasawuf lebih menekankan tentang pembersihan hati dan aspek batin atau rohani manusia daripada aspek jasmaninya. Tasawuf yang dilakukan secara rohaniyah ini berkaitan dengan kehidupan akhirat dan sebagaimana tujuan tasawuf lebih menekankan pembersihan hati dalam berbagai aspek karena para ahli tasawuf yang disebut sufi karena mampu membersihkan jiwa dari pengaruh benda atau alam, supaya dia mudah menuju kepada Allah (Kartanegara 2006).

Majelis doa dan taklim At-Taqwa adalah salah satu majlis zikir yang bertujuan untuk meraih spiritualitas dan ketenangan batin. Majelis ini berdiri pada tahun 1994 dengan perintisnya yaitu KH. Abdul Khaliq Syifa. Majelis zikir al-fatimah telah berusia kurang lebih di atas 23 tahun ini tentu dari dinamika yang ada. Adanya majlis ini setidaknya melalui

kegiatan mujahadah doa dan pengajian taklim mampu meningkatkan spiritual masyarakat muslim yang ada di Bantul dan sekitarnya dan mampu mendorong etos kerja para jamaahnya.

Majlis doa dan taklim at-Taqlwa ini sebenarnya kegiatan yang tidak terlalu berat diikuti oleh para jamaahnya. Kegiatan ini hanya berupa kegiatan sederhana yang sampai jamaahnya sudah mencapai sekitar 3000 orang karena mujahadah yang sangat menarik. Kegiatan mujahadah ini dilakukan dengan membaca surat fatihah 41 kali dan tahlil 100 kali lalu mujahadah zikir dan hanya mencapai waktu sekitar kurang lebih 1 jam bisa dibilang cukup singkat, dan hasilnya mampu menarik peminat para jamaah untuk mengikuti mujahadah sampai selesai (Munip 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai etos kerja Islam jamaah majelis doa dan taklim At-Taqlwa Wonokromo Pleret Bantul setelah mengikuti zikir Al-Fatihah. Oleh karena itu ada dua fokus kajian dalam penelitian ini. *Pertama*, tentang gambaran umum zikir Al-Fatihah yang diamalkan oleh jamaah majelis doa dan taklim At-Taqlwa. *Kedua*, nilai etos kerja jamaah majelis doa dan taklim At-Taqlwa sebagai implikasi dari pengamalan zikir Al-Fatihah.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis menggunakan data kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga cara. *Pertama*, melakukan observasi terhadap kegiatan zikir al-Fatihah di majelis doa dan taklim At-Taqlwa. *Kedua*, melakukan wawancara kepada informan yang relevan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang terdiri dari pendiri majelis, pengurus majelis, dan jamaah majelis doa dan taklim At-Taqlwa. *Ketiga*, melakukan studi dokumentasi untuk menggali dokumen, arsip, dan foto serta data dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Majelis Doa dan Taklim At-Taqlwa

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ini bertempat di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta. Majelis Zikir al-Fatihah ini dirintis oleh K.H Abdul Khaliq Syifa sejak tahun 1994. Majelis doa dan taklim At-Taqlwa didirikan sejak tanggal 17 Agustus 1994. K.H Abdul Khaliq Syifa mendapat sanad dari K.H Muhammad Dimiyati seorang ulama dari Banten atau sering dikenal dengan sebutan Mbah Dim. Majelis ini berada di desa Wonokromo Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul Yogyakarta. Jamaah majelis doa dan taklim At-Taqlwa sebagian besarnya berasal dari masyarakat yang berasal dari luar kecamatan Pleret. Menurut KH Abdul Khaliq Syifa selaku pimpinan majelis ini, jumlah jamaah yang mengikuti majelis ini berjumlah 2000 orang dengan latar belakang profesi yang beragam. Majelis zikir Al-Fatihah dilaksanakan setiap hari rabu malam kamis pada pukul 20:00 sampai 21:00 di Masjid At-Taqlwa Wonokromo Pleret Bantul.

Majelis zikir Al-Fatihah ini pada awalnya berdiri bertujuan untuk memakmurkan Masjid At-Taqlwa. Kemudian jamaah masjid semakin ramai setelah didirikan yayasan untuk mengelola majelis. Pada tahun 1994 majlis mulai dirintis kemudian berkembang majlis tersebut dan ramai dikunjungi oleh para jamaah, karena setelah adanya majlis doa dan taklim at-Taqlwa. Majelis yang juga berdiri ini bertujuan sebagai dakwah islam dengan jalan berzikir yang setiap orang dapat mengikuti. Para jamaah yang mengikuti juga bertujuan untuk mencari rida Allah dan mencari ketenangan batin dengan jalan berzikir. Melalui majlis ini selanjutnya dapat melahirkan masyarakatnya yang memiliki jiwa untuk senantiasa dekat dengan Allah. Tujuan tersebut diharap mampu menambah wawasan pengetahuan terkait zikir dan dalam bidang ilmu keagamaan. Selain amalan zikir al-Fatihah yang diperoleh untuk para jama'ahnya K.H Abdul Khaliq Syifa juga memberi bekal amalan untuk para jamaah yang memintanya sebagai pegangan dan pedoman.

Amalan Jamaah Majelis Doa dan Taklim At-Taqlwa Wonokromo

Zikir al-Fatihah yang terdapat di majlis Doa dan taklim at-Taqlwa dapat diikuti oleh semua kalangan. Pemimpin majelis ini tidak membatasi dan tidak mengharuskan persyaratan tertentu agar bisa mengikuti majelis zikir Al-fatihah tersebut. Hanya saja pemimpin majelis ini berpesan kepada jamaah yang mengikuti agar selalu istiqomah dalam melakukan amalan tersebut agar mendapat barokah dari *Kiai* dan *habaib*. Amalan zikir al-Fatihah yang diajarkan oleh K.H Abdul Khaliq Syifa langsung bersanad dari seorang ulama asal banten, yaitu K.H Muhammad Dimyati ketika menjadi santrinya tahun 1982.

Amalan zikir Al-Fatihah dalam majelis doa dan taklim At-Taqlwa ini sebagai berikut. *Pertama*, Tawassul yang dilanjutkan dengan membaca surah Al-Fatihah sebanyak 41 kali, kemudian dilanjutkan dengan membaca tahlil sebanyak 100 kali atau sholawat *ismul'azdom* sebanyak 100 kali. *Kedua*, tahlil yang diawali dengan doa. Pemimpin zikir juga mempersilakan kepada jamaah untuk berdoa sendiri-sendiri dikhususkan sesuai hajat masing-masing. Setelah berdoa dilanjutkan dengan membaca tahlil yang dipimpin langsung oleh K.H Abdul Khaliq Syifa. Tatacara tahlil yaitu 1) membaca surah Al-Ikhlâs sebanyak tiga kali. 2) Membaca surah Al-Falaq, An-Naas, dan Al-Fatihah secara berurutan masing-masing sebanyak satu kali. 3) Membaca surah Al-Baqarah ayat 1 sampai 5 yang kemudian dilanjutkan dengan ayat 163, kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat 255. 4) Beristigfar sebanyak sepuluh kali. 5) bertahlil sebanyak seratus kali. 6) bertasbeih sebanyak sepuluh kali. 7) Kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-fatihah satu kali. 8) Setelah selesai membaca Al-Fatihah kemudian dilanjutkan membaca shalawat *ismul'azdom* dan berdoa setelahnya.

Nilai Etos Kerja Islam pada Jamaah Majelis Doa dan Taklim At-Taqlwa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa zikir Al-Fatihah dalam majelis zikir dan doa At-Taqlwa mudah diamalkan dan dapat diikuti oleh siapapun, dan tidak memberatkan bagi orang-orang awam. Setiap orang baik tua maupun muda dapat mengikuti amalannya tanpa menghafalkan terlebih dahulu karena amalannya cukup mudah dan tidak dilihat dari berapa lama atau sebetulnya zikir yang dilakukan, tetapi dilihat dari istiqomahnya dalam mengikuti amalan tersebut. Amalan ini rutin dilakukan satu minggu sekali setiap hari rabu. Walaupun demikian majlis ini tidak mengganggu aktivitas para pengikutnya, karena majlis ini dilakukan pada malam hari pada jam 21.00 hingga 22.00 Waktu Indonesia Barat.

Peneliti juga menemukan bahwa setiap jamaah serius dan khusyu dalam mengikuti zikir Al-Fatihah. Realitas ini relevan dengan pandangan Quraisy Shihab bahwa berzikir atau mengamalkan suatu amalan dapat menjadi motivasi dalam melaksanakan dan menjauhi segala apa yang telah di larang, bahkan selalu merasa dekat bersama-Nya. Menjadikan manusia selalu berfikir positif dalam melakukan tuntutan-Nya di dunia seperti contoh dalam melakukan suatu pekerjaan (Al-Ghafuri 2017).

Adapun dalam buku zikir al-Fatihah yang disebutkan bahwa isi dalam kandungan surat al-Fatihah sendiri adalah sebagai penjelasan dasar-dasar agama, yaitu tauhid dan *nibumab* (kenabian) dan hari akhir. Surat Al-Fatihah menjelaskan bahwa surat tersebut menerangkan kebutuhan cinta dan doa. Permulaan di dalam al-Qur'an yaitu surat al-Fatihah adalah pujian, pertengahannya ikhlâs, serta penutupnya adalah munajat. Surat al-Fatihah merupakan manifestasi munajat tanpa dengan Allah atau bentuk pengajaran manusia untuk berdialog dengan Allah dengan cara membaca surat al-Fatihah (Alcaff 2010).

Zikir dalam peringkat inilah yang dapat menjadikan dorongan utama dalam melaksanakan tuntunan-Nya, menjauhi larangan-Nya bahkan dapat sebagai peningkatan hidup dalam bersosial dan dalam peningkatan etos kerja seseorang dalam bekerja. Etos kerja Islam berarti menggunakan cara kerja Islam yang peningkatannya dengan cara melakukan suatu amalan beribadah sebagai pendorong semangat. Sebagai suatu sistem

keimanan dengan pandangan yang positif tentang etos kerja itu sendiri. Adanya etos kerja yaitu harus memerlukan kesadaran seseorang yang berkaitan dengan pekerjaan dengan melihat pandangan hidup seseorang. Seseorang akan merasa kesulitan dalam melakukan suatu pekerjaan dengan semangat jika pekerjaan tersebut tidak dimaknai atau diniati dengan beribadah yang bersangkutan dengan hidupnya. Menurut pendapat Toto Tasmara etos kerja yang sesungguhnya adalah suatu aset, pemikiran dan sebuah zikir untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang baik dan memberi manfaat atau dapat disebut dengan *Khairu Al-Ummah* (Tasmara 2002).

Sikap mendasar terhadap kerja di dalam etos kerja islami ini berkenaan dengan sistem akidah dan keimanan dengan bekerja atas dasar pemahaman bersumber pada akal dan wahyu untuk saling bekerja sama secara proposional. Akal lebih berfungsi untuk memahami wahyu yang menyatu ke dalam sistem keimanan islami. Selain berfungsi sebagai alat, akal di sini juga berfungsi sebagai peluang sumber. Menjadi dasar acuan etika kerja islami, iman islami (atas dasar pemahaman) berkenaan dengan kerja inilah yang menimbulkan sikap hidup mendasar berpedoman pada akidah terhadap kerja sekaligus sebagai motivasi kerja Islami. Motivasi di sini timbul dan bertolak dari sistem keimanan dan akidah Islam berkenaan dengan kerja yang bersumber dari ajaran wahyu dan akal untuk saling bekerja sama. maka motivasi sama seperti halnya dari niat beribadah kepada Allah dan iman terhadap adanya kehidupan ukhrawi yang jauh lebih bermakna. Etika kerja berdasarkan keimanan terhadap ajaran wahyu berkenaan dengan etika kerja dan hasil pemahaman akal yang membentuk sistem keimanan atau aqidah Islam yang berhubungan dengan kerja (Asifudin 2004).

Oleh karena itu setiap pekerjaan harus bisa menumbuhkan etos kerja secara islami dengan diimbangi beribadah dan ingat dengan Allah yakni dengan cara berzikir. Hasil yang diperoleh dari pekerjaan dapat digunakan sebagai kepentingan beribadah bertujuan untuk menghidupi keluarga. Seleksi dalam memilih sebuah pekerjaan sangat penting bagi manusia dan akan mendorong etos kerja yang Islami itu sudah keharusan bagi para pekerja. Nilai spiritual yang berkualitas dalam suatu pekerjaan juga sangat penting untuk kehidupan dengan mencari suatu keberkahan dalam bekerja. Karena keberkahan adalah salah satu nilai penting dan mendasar untuk diri sendiri dan keluarga.

Selain temuan di atas, peneliti juga menemukan adanya penguatan etos kerja yang berlandaskan nilai-nilai Islam pada jamaah majelis doa dan taklim at-Taqwa setidaknya pada enam dimensi. *Pertama*, bekerja untuk beribadah. Pada dimensi ini ditemukan peningkatan optimisme dalam bekerja. Bagi jamaah majelis doa dan taklim At-Taqwa, usaha tidak akan mengkhianati hasil. Oleh karena itu bekerja harus diniatkan untuk beribadah. Pada konteks ini keyakinan jamaah majelis doa dan zikir Al-Fatihah menunjukkan bahwa ibadah bukan sekedar ketundukan dan ketaatan dalam bentuk ritual, namun juga dalam bentuk tindakan sosial diantaranya bekerja. Immanuel Kant pada tataran ini juga menyebutkan pekerjaan dan penelitian sebagai bagian dari ibadah (Herho 2016). *Kedua*, tanggung jawab terhadap pekerjaan. Hasil wawancara dengan jamaah majelis doa dan taklim At-Taqwa menunjukkan bawa kesadaran bertanggung jawab terhadap semakin meningkat sejak istiqomah mengikuti dan mengamalkan zikir Al-Fatihah. Tanggung jawab adalah sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan atau suatu kesadaran manusia dalam melakukan tuntutan. Tanggung jawab adalah sifat bawaan atau sudah menjadi kodrat yang setiap manusia pasti terbebani oleh sikap tanggung jawab (Anwar 2014). Tanggung jawab dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan dari pihak yang lain. Apabila seseorang tidak mau melakukan tanggung jawab, maka akan ada pihak lain yang melakukan tanggung jawab tersebut. kesadaran manusia melalui tingkah laku yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan

dan takwa kepada Allah.

Ketiga, motivasi dalam bekerja. Motivasi berkaitan erat dengan pengkhayatan yang dirasakan seseorang yang dirasakan untuk memenuhi suatu kebutuhan. Bagi Muhibbin (2002), motivasi adalah pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah. Selain itu Kock (1991), juga memandang bahwa motivasi adalah mengembangkan keinginannya untuk melakukan sesuatu. Sejalan dengan dua pendapat tersebut, penelitian ini menemukan bahwa jamaah majelis doa dan zikir At-Taqlwa setelah mengikuti zikir majlis tersebut semakin termotivasi untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik mungkin karena itu bagian dair ibadah. Pada konteks ini bekerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan saja, tetapi juga diniatkan untuk beribadah. Ibadah atau majlis yang dilakukan adalah salah satu bentuk dari motivasi dalam membangun semangat kerja mereka. Realitas tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari motivasi internal dalam nilai etos kerja Islam. Pada tataran ini motivasi bekerja dibangkitkan dari diri sendiri karena keberhasilan dalam bekerja dapat memberikan kepuasan dan kebahagiaan bagi diri sendiri (Ady dan Wijono 2013).

Keempat, senantiasa bersyukur nikmat. Pada jamaah majelis doa dan taklim At-Taqlwa ditemukan perubahan dalam peningkatan etos kerja melalui rasa syukur nikmat pada pekerjaan yang dilakukannya. Rasa senantiasa bersyukur ini dilatarbelakangi oleh ketenangan hati yang diperoleh dari amalan zikir yang dilakukan. Sejalan dengan temuan tersebut rasa bersyukur pada dasarnya merupakan kontruksi kognitif, emosi dan prilaku. Kebersyukuran di sini juga sebagai kontruksi yang positif ditunjukkan dengan adanya kemurahan dan kebaikan hati atas berkah yang telah diterimanya dan fokus terhadap hal positif di dalam dirinya saat ini. Kemampuan dalam merubah emosional terhadap peristiwa sehingga menjadi sesuatu yang manfaat disebut dengan kebersyukuran (Emmons 2007).

Kelima, berpikiran positif dan optimis. Kajian ini menemukan adanya optimisme dan senantiasa berpikiran positif pada setiap jamaah majelis doa dan taklim At-Taqlwa dalam mengerjakan sesuatu. Berfikir positif merupakan satu kesatuan yang terdiri dari tiga komponen, yaitu muatan pikiran, penggunaan pikiran yang membawa langkah seseorang menuju kesuksesan dalam hidupnya, karena segala sesuatu yang dilakukan dengan berfikir positif akan menghasilkan hal yang positif juga. Pikiran positif dapat menghadirkan rasa percaya diri, kebahagiaan, sukacita, kesehatan serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan. Pikiran positif adalah kegiatan akal budi yang bermanfaat, yang mewujudkan suatu keputusan yang berguna untuk orang banyak atau untuk kemaslahatan umum juga (Hakiki 2018).

Keenam, ikhlas yang dimaknai oleh jamaah majelis doa dan taklim At-Taqlwa dengan senantiasa bersabar dalam menghadapi berbagai permasalahan dan kesulitan dalam pekerjaan. Bagi jamaah majelis doa dan taklim At-Taqlwa keikhlasan tersebut menjadi salah satu faktor utama pendorong keberhasilan dalam pekerjaan. Temuan ini pada dasarnya sejalan dengan pendapat Chizanah (2011), yang memandang bahwa ikhlas adalah bagian dari kerelaan hati terhadap masalah yang menimpa yang disertai upaya untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Selain itu ikhlas juga diartikan dengan perilaku seseorang dalam menolong yang didasari pada niat yang baik, tanpa pamrih, demi keuntungan orang lain sekaligus juga merupakan perilaku prososial.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsistensi dalam mengamalkan zikir dapat berkontribusi pada pembentukan dan penguatan etos kerja setiap individu. Pada tataran ini zikir Al-Fatihah yang diamalkan oleh jamaah majelis doa dan taklim At-taqlwa berimplikasi pada peningkatan etos kerja para pengikut majlis tersebut. Secara spesifik terdapat enam nilai etos kerja Islam yang ada pada jamaah majelis doa dan

taklim At-Ta'qwa yaitu bekerja untuk beribadah, tanggung jawab terhadap pekerjaan, motivasi dalam bekerja, senantiasa mensyukuri nikmat, optimisme dan berpikiran positif, dan nilai ikhlas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady, Fransiskus, dan Djoko Wijono. 2013. "Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan." *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship* 2 (2): 101–12. <https://doi.org/10.30588/jmp.v2i2.278>.
- Alcaff, Muhammad. 2010. *Zikir Al-Fatihah*. Jakarta: Zahra.
- Al-Ghafuri, Ahmad Farisi. 2017. *Zikir-Zikir Penenangan Hati dan Penyeljuk Jiwa*. Yogyakarta: Araska.
- Anwar, Shabri Shaleh. 2014. "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1 (1): 11–21. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.463>.
- Asifudin, Ahmad Janan. 2004. *Etos Kerja Islami*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Buchori, Mochtar. 1994. *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press.
- Chaizanah, Lu'luatul. 2011. "Ikhlās = Prosocial: (Studi Komparasi berdasar Caps." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Islam* 8 (2): 145–64.
- Emmons, Robert. A. 2007. *Thanks! How the new science of gratitude can make you happier*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Hakiki, Nadzir. 2018. "Konsep Berpikir Positif menurut DR. Ibrahim Elfiky serta Relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam." Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/29991/>.
- Herho, Sandy Hardian Susanto. 2016. *Critique of Pure Reason: Sebuah Pengantar*. Bandung: PSIK ITB.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Kock, Heinz. 1991. *Saya Guru yang Baik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kumala, Olivia Dwi, Yogi Kusprayogi, dan Fuad Nashori. 2017. "Efektivitas Pelatihan Dzikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4 (1): 55–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1260>.
- Munip, Abdul. 2016. "Model Public Speaking Kyai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Pada Jamaah Majelis Doa Dan Taklim At-Ta'qwa Wonokromo Pleret Bantul DIY." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14 (1): 1–18. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i1.613>.
- Rasyid, A.S, dan R. Abdul Malik. 1992. *Dzikir dan Doa: Kesembuhan dan Rezeki*. Jakarta: Grafikatama Jaya.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islam*. Jakarta: Gema Insani.